

## ALLAH SEBELUM ISLAM

### Tanggapan (1) atas Tulisan Herlianto

Oleh: Kristian H. Sugiyarto  
kristiansugiyarto@yahoo.com

#### **Pendahuluan:**

Dalam tanggapan berikut beberapa garis-bawah saya tambahkan pada teks asli Herlianto hanya dengan maksud untuk penekanan saja.

#### **Herlianto menulis:**

##### ALLAH SEBELUM ISLAM

“Pihak Berwajib Malaysia menyita 15.000 Alkitab yang diimpor dari Indonesia karena memuat nama Allah.”

Inilah berita hangat saat ini, ada apa dengan Malaysia? Berita demikian sebenarnya tidak aneh karena dua hal: Pertama, memang orang Malaysia terkenal berwatak ego-possesive, bayangkan angklung, reog, batik, dan lainnya yang milik Indonesia di klaim sebagai miliknya, dan sekarang nama ‘Allah’ bahasa Arab milik orang Arab diklaim sebagai miliknya pula, padahal itu bukan bahasa mereka. Kedua, Umat Islam Malaysia merasa terusik karena belakangan ini makin banyak orang Malaysia yang masuk kristen, maka isu nama ‘Allah’ diangkat. Gejala fundamentalisme demikian memang gejala baru karena orang Arab sendiri, baik yang beragama Islam, Yahudi maupun Kristen, dari dahulu sampai sekarang, menggunakan nama ‘Allah’ itu bersama-sama untuk menunjuk ‘Allah Monotheisme Abraham/Ibrahim’ yang mereka sembah sekalipun masing-masing memiliki aqidah berbeda mengenai ‘Allah’ yang sama itu. Secara hukum peradilan sebenarnya pengadilan Malaysia tidak bisa melarang penggunaan itu namun keputusan politik yang didasari sentimen agama mayoritas ditambah watak orang Malaysia yang diskriminatif terhadap kelompok minoritas menjadikan pencekalan itu terjadi.

#### **Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:**

Sebenarnya saya amat “kasihan” pada pihak pengeksport Alkitab yang dapat diduga terbitan LAI, tentu mengalami kerugian besar; andaikata harga belinya saja Rp.30000, per biji, maka kerugian ditaksir mencapai sekitar setengah milyar rupiah.

Jika ditinjau dari aspek hak azasi manusia, jelas Pemerintah Malaysia telah melanggarnya; namun seingat saya memang negara Malaysia belum mau meratifikasi HAM PBB 1948. Sekalipun Pemerintah Indonesia telah meratifikasinya, kenyatannya pelanggaran sejenis perihal pelarangan/pencekalan buku-buku tertentu yang dianggap “menyesatkan” pihak lain, atau suatu aliran yang dianggap sesat juga mengalami nasib yang sama.

Lepas dari itu, tentu kita pun perlu belajar memahami alasannya. Malaysia (Moslem) kan bisa juga membaca Alkitab tersebut dan tahu persis bagaimana memperlakukan kata “Allah” yang mestinya adalah nama personal Tuhan / sesembahan Islam, sementara itu Alkitab (LAI) tidak demikian memperlakukannya, melainkan sebagai nama generik. Sangat mungkin ini pulalah yang menjadi alasannya.

Sementara itu tidak ada masalah bagi orang-orang Arab baik yang beragama Islam, Yahudi, maupun Kristen. Mengapa? Mereka menggunakan kata Allah secara tepat sebagai nama personal. Namun jika memang banyak warga Malaysia yang berubah menjadi Kristen sebagaimana disinyalir Herlianto, sangat mudah penyelesaiannya, yakni mendatangkan KS-ILT saja yang tanpa kata Allah, toh terbitan LAI bukan satu-satunya Kitab Suci berbahasa Indonesia.

**Herlianto menulis:**

Apakah nama ‘Allah’ itu milik agama Islam? kalau begitu mengapa sudah digunakan sebelum agama Islam lahir? Nama Allah sudah ada setua kelahiran bahasa Arab. Jauh sebelumnya di Mesopotamia dimana rumpun semitik bermula, orang-orang sudah mengenal nama El/Il sebagai nama dewa tertinggi dalam pantheon babilonia. Namun bagi sebagian besar keturunan Sem (dimana nama rumpun Semitik berasal), nama itu dimengerti sebagai ‘Tuhan Yang Mahaesa pencipta langit dan bumi.’ Nama El berkembang ke wilayah Utara dan Barat menjadi Ela, Elah, dan khususnya di Aram-Siria nama itu disebut Elah/Alaha dan dikalangan Ibrani disebut El/Elohim/Eloah. Sedangkan nama Il berkembang di wilayah Timur dan Selatan menjadi Ila, Ilah, dan di Arab disebut Ilah/Allah.

Catatan tertua pada milenium kedua sebelum Kristus menunjukkan bahwa keturunan Abraham yang disebut suku-suku Arab, khususnya Ibrahimiyah dan Ismaelliyah dikenal sebagai kaum Hanif (jmk. Hunafa) menyebut nama ‘Allah’ dalam dialek Arab sejak zaman kuno. Ensiklopedia Islam (hlm.50-51) menyebutkan, bahwa:

“Gagasan tentang Tuhan Yang Esa yang disebut dengan Nama Allah, sudah dikenal oleh Bangsa Arab kuno ... Kelompok keagamaan lainnya sebelum Islam adalah hunafa’ (tngl.hanif) , sebuah kata yang pada asalnya dituju-kan pada keyakinan monotheisme zaman kuno yang berpangkal pada ajaran Ibrahim dan Ismail.”

**Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:**

Saya setuju “dugaan” bahwa nama “Allah” sudah dikenal sejak zaman kuno, jadi Kristen Arab pra-Islam hanyalah mengadopsinya saja. Namun jika nama “Allah” ini hasil ajaran Ibrahim dan Ismail tentulah ini atas dasar Quran. Jika Ibrahim adalah Abraham menurut Tanakh, lalu nama Ismail itu artinya apa dalam bahasa Arab apakah namanya mengandung unsur nama Allah atau tidak; tolong jelaskan dan bandingkan dengan argumentasi saya tentang arti nama Ismael menurut Tanakh yang telah saya kemukakan kepada Anda dalam artikel sebelumnya; siapa nama Tuhan dan nama-nama generiknya yang dikenal oleh Abraham?

**Herlianto menulis:**

Dalam penemuan inskripsi dikalangan suku Lyhian/Tamud ditemukan catatan dari sekitar abad VI/V SM (semasa Ezra) bahwa nama Allah sudah digunakan, dan menarik mengetahui bahwa suku Lyhian sangat erat dengan suku Dedan, dimana Dedan adalah cucu Ketur, isteri Abraham:

“Inskripsi Arab Utara. ... Nama-nama Allah pertama menjadi umum di teks Lyhian. ... Bukti ditemukannya nama Allah menunjukkan bahwa Lyhian adalah pusat penyembahan Allah di Arab. ... “Orang Siria, menekankan kata benda umum ‘allah’ menjadi nama diri

dengan menambahkan elemen “a”: allaha = “the god” lalu menjadi “God”. ... Ketika orang Lyhian mengambil alih nama diri Allaha, nama itu diarakkan dengan menghilangkan elemen “a.” (F.V. Winnet, Allah Before Islam, dalam The Muslim World, Vol.38, 1938, hlm.245-248)

### Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Inilah kemampuan Herlianto yang hanya mengekor pendapat orang (referensi) saja tanpa memiliki daya kritis sedikitpun dan akibatnya mengelabui pembaca yang tidak kritis. Sikap Herlianto demikian ini nampak dari seluruh artikel/tulisannya yang mencerminkan otoriter namun ceroboh tanpa ada analisis atas data-data terkait yang diperlukan, jadi hanya “mempercai” begitu saja.

Inskripsi Lyhian sama sekali tidak memuat nama Allah (*alef-lam-lam-he*, ‘*llh*), melainkan *hlh*, yang oleh Hitti dibuat(?) terbaca “Hallah” lalu “Allah”. Jadi hanya rekayasa saja, gara-gara nama “Allah” sangat populair di dunia Arab khususnya sejak lahirnya Islam / Muhammad, lalu inskripsi tersebut dicocok-cocokkan. Itu pun sesungguhnya belum tentu bahasa Arab yang diduga mulai berkembang baru sekitar abad ke 5. Mengapa? Sebab, skrip dalam inskripsi Arab yang muncul kemudian memang berbeda.

Sebaliknya, mari kita simak inskripsi Thamudic (Arab Utara, North Arabian) yang dikomentari oleh F.V. Winnet, dalam *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 107, No. 2 (Apr. - Jun., 1987), pp. 239-244, Published by: [American Oriental](http://www.jstor.org/stable/602832?seq=1) dengan judul “Studies in Ancient North Arabian”. Pembaca bisa mengakses di alamat: <http://www.jstor.org/stable/602832?seq=1>

Ada 26 “inskripsi” yang dikaji oleh Winnet yang sebelumnya telah dikaji pula oleh para ahli lainnya, namun hanya 4 saja yang saya tampilkan yakni nomor 11, 22, dan 25 yang terkait dengan kata *h’lh* dan no. 26 yang terkait dengan nama “dewa”HRG; berikut bunyi dan hasil kajiannya secara ringkas:

11.

*h’lh d’n ʔtm ʔt ʔtmn h(t)s*

*O god of D’N, restore ʔT to health. Restore H(T)S to health.*

[O Tuhan (*h’lh*)-nya *D’N*, pulihkan *D’N* menjadi sehat. Pulihkan *H(T)S* menjadi sehat]

*’lh* mungkin adalah *’lah* (baca *ilah*)“god” (sebagaimana menurut van den Branden, *’lah*) ketimbang *’Allah* (Jaussen dan Savignac)

22.

*h’lh dhwn ʔtm ysr ʔm ʔhl d’ʔt ʔ(l) ʔmn*

*O god of DHWN, restore to health YSR, the mother of ʔAhl of the tribe of ʔMN.*

[O Tuhan-nya (*h’lh*) *DHWN*, pulihkan kesehatan *YSR*, Ibunya *’Ahl* dari suku ‘*MN*] Jaussen dan Savignac menerjemahkan *h’lh dhwn*, “*Ha-Ilah yang pemurah*”; van Branden dan James menerjemahkan O *Ilah*(nya) *Dahun*, *Al-Dahna* (Hitti).

25.

*wasm h’lh dhn ʔtm ʔnsn*

*Wasm. O god of DHN, restore a man to health.*

[*Wasm*, O Tuhan (*h’lh*)-nya *DHWN*, pulihkan kesehatan seorang manusia]

26.

*hhr̄g ʾimn*

*O HRG, restore me to health.*

[O, HRG, pulihkan saya menjadi sehat]

HRG adalah dewa / ilah(nya) Lihyanit; nama-nama yang mengandung unsur ini adalah 'BDHRG dan ZDHRG menurut Jaussen dan Savignac.

Jadi huruf **he** paling depan dalam kata **h'lh** dan **hhr̄g** dipahami sebagai "kata seru O", sedangkan tiga huruf berikutnya **'lh –alef-lam-he** dipahami sebagai **ilah-Ilah** (god-God / tuhan-Tuhan). Jika kita perhatikan analisis no. 11, 22, dan 25 di atas, jelaslah bahwa kata **'lh** (**alef-lam-he**) adalah *common noun* dalam bentuk *construct* (terikat) oleh kata berikutnya masing-masing yakni *D'N*, *DHWN*, dan *DHN* yang diduga sebagai nama tempat, wilayah; jadi penafsir benar-benar memperhatikan gramatika.

Andaikata ini diadopsi ke dalam kata Arab tentulah **'lh** terbaca "Ilah", bukan "Allah", sebagaimana dugaan Brown (lihat artikel "Who was Allah before Islam"). Hal yang sama juga dilakukan oleh Hitti dan ini pulalah yang ditelan mentah-mentah oleh Herlianto atas referensinya di atas. Pembaca akan menjadi sadar bahwa pernyataan Herlianto hanyalah bombastis saja, dan kebenarannya sulit dipertahankan.

Kata "Allah" adalah *proper noun*, jadi tentu saja jika maksud tafsiran untuk kata-kata selain **h'lh** tersebut sudah benar **maka telah terjadi kesalahan** gramatika ketika **h'lh** dibaca sebagai "Allah", sebab tidak mungkin *proper noun – Allah* berada dalam bentuk terikat dengan nama-nama (tempat) lain yang juga *proper noun*, kecuali semua kata-kata selanjutnya (*D'N*, *DHWN*, *DHN* dan seterusnya) harus ditafsir ulang. Contoh analogi berikut diharapkan memperjelas analisis saya:

O, **Presiden**(nya) Indonesia, pulihkan nama baik KPK (pernyataan ini benar secara gramatika)

O, **Susilo B Yudoyono**(nya) Indonesia, pulihkan nama baik KPK (pernyataan ini jelas salah secara gramatika)

Pembaca yang ingin melihat potongan inskripsi Thamudic di atas, silakan periksa pada bagian akhir artikel ini.

Jika **'lh** dibaca sebagai "Allah", maka penafsir/penerjemah terlalu kuat dipengaruhi popularitas nama "Allah" mulai lahirnya Islam/Muhammad terlebih lagi dewasa ini, jadi terlalu tendensius dalam "memaksakan" idenya untuk mendapatkan asal-usul kata "Allah". Sementara itu bacaan / tafsiran **ilah** (god/God) untuk **'lh** mengalir secara natural sebagaimana kata Aramaik, **Elah – alef-lamed-he** ( אֱלֹהַי – baca dari kanan) yang memang merupakan satu-satunya kata untuk god/God (Tanakh) yang jauh lebih tua hingga masa tersebut, yang jejaknya masih terbaca hingga lahirnya Quran sebagai **'lh** meskipun dengan bentuk-bentuk huruf yang berbeda.

Jika kita perhatikan inskripsi no.26, nampaknya kata **wasm** tidak diterjemahkan, dan ini mengindikasikan betapa sulitnya membaca inskripsi. Jadi inskripsi **'lh** dibaca **ilah** jelas lebih aman daripada dibaca **allah** yang sangat spekulatif.

Nah, Sdr. Herlianto, saya juga memiliki data inskripsi Lihyan, tolong coba tampilkan seperti apa teks Lihyan yang menurut referensi Anda telah memuat kata "Allah" secara umum, lalu ajukan argumentasi Anda. Saya tunggu!

Data-data inskripsi yang dikemukakan Ryck Brown (dalam 'Who was Allah before Islam') juga sangat berbobot, namun cara pengambilan kesimpulan berbeda dengan tanggapan saya, dan sekarang saya menunggu tanggapan-balik dari beliau. Ketika saya mengunduh artikel beliau (06 November), komentar pembaca dari Herlianto belum muncul (baru muncul 17 November); saya baru menyadari kalau Herlianto memberi komentar / saran, ketika saya akan coba meng-up load tanggapan saya secara langsung yang ternyata gagal. Jadi Sdr. Herlianto tentu merasa mendapat pijakan baru, dan oleh karena itu silakan buat artikelnnya, saya siap untuk menanggapi.

Perlu saya tegaskan bahwa data-data inskripsi Aramaik/pre-Arabic(?) yang dikemukakan Brown tak satu pun tertulis dengan huruf kembar "ll", melainkan selalu tunggal "l" dalam kata 'lh (*alef-lam-he*) sebagai elemen Tuhan-Elah/Ilah ketika terkait dengan nama-nama orang. Secara jujur, Brown juga menyebutkan adanya inskripsi dengan nama-nama yang terkait dengan unsur 'l (*alef-lam*) -il yang identik dengan *El (Ibrani)* bahkan unsur *yh (Yah/YHWH)*.

#### Herlianto menulis:

Ada yang mencoba memberikan stigmatisasi seakan-akan nama Allah itu nama berhala Siria kuno, namun dari Tanakh kita mengetahui bahwa dalam kitab Ezra yang berasal abad VI SM, kita mengenal ada banyak nama 'Alaha' yang ditujukan kepada 'Elah Yisrael' (Ezr.5:1;6:14). Studi yang sama dikemukakan Trimmingham dalam bukunya 'Christianity Among the Arabs in Pre-Islamic Times', yaitu bahwa nama 'Allah' sudah lama digunakan dikalangan suku-suku Arab termasuk yang kristen dan berasal dari 'Alaha' Aram, bahasa Arab diketahui berkembang dari Nabati-Aram. Jadi adanya dugaan bahwa 'Allah sesembahan Lihyan itu dewa Siria oleh Winnet dan Trimmingham disebutkan bahwa nama itu ditujukan kepada 'Alaha' Aram yang menunjuk kepada 'Elah Yisrael.' Pendapat Trimmingham tidak bisa diabaikan, sebab ia belajar ilmu sosial (Birmingham) dan studi Arab & Persia (Oxford) kemudian mengambil doktor dan mengajar 'Studi Arab & Islam' selama 11 tahun di University of Glasgow, ia juga menjabat sekertaris badan misi ke Sudan dan melakukan kunjungan secara intensif ke Afrika. Setelah memperdalam bahasa Arab di Siria dan Palestina ia mengajar Sejarah Arab selama 13 tahun di American University (Beirut).

#### Tanggapan Kristian H. Sugiarto:

##### Perihal nama berhala:

Silakan periksa inskripsi no 26 di atas, bahwa memang dimungkinkan adanya dewa Lihyanit yang lain dengan nama HRG. Selanjutnya periksa Jer. 10:11 berikut ini:

WTT Jeremiah 10:11 כִּדְנָה תִּמְרוֹן לְהוֹם אֱלֹהֵי הַיַּמִּינִים וְאֶרְצָה לֹא עֲבָדוּ יִאֲבְדוּ וְיִמְרָחוּת טַמְנָה אֱלֹהֵי: ס

BHT Jeremiah 10:11 kidnā<sup>h</sup> tēmārūn ləhōm **elāhayyā<sup>3</sup> dī-šəmayyā<sup>3</sup>** wə'arqā<sup>3</sup> lā<sup>3</sup> 'ābādū yē'badū mē'ar'ā<sup>3</sup> ūmin-təhōt šəmayyā<sup>3</sup> 'ēlle<sup>h</sup> s

<sup>ITB</sup> **Jeremiah 10:11** Beginilah harus kamu katakan kepada mereka: "Para allah yang tidak menjadikan langit dan bumi akan lenyap dari bumi dan dari kolong langit ini."

Jer 10:11 Seperti inilah harus kamu katakan kepada mereka, "Ilah-ilah yang tidak menjadikan langit dan bumi, akan lenyap dari bumi, dan dari kolong langit ini." (KS-ILT)

(Catatan: yang saya warnai merah-biru dan stabilo kuning adalah kosa kata Aramaik yang ada dalam Kitab Yeremia, yang oleh Herlianto secara bombastis dinyatakan: sebagian kitab ....Yeremia, sudah dialih-bahasakan ke dalam bahasa Aram dimana nama-nama Yahweh dan El/Elohim/Eloah sudah dialih-bahasakan menjadi 'elah/elaha.', lihat tanggapan saya yang ke 2 untuk artikel 'La Ilaha Illa Allah')

Kata **ʿelāhayyā** (ܐܠܗܝܝܐ) adalah kata Aramaik *elahin* (bentuk plural dari *elah*) dengan kata sandang *a* (*alef*) pada akhir kata; kata ini oleh Arabic Bible van Dyck diterjemahkan **الآلهة** - *al alihat*, yakni *ilah* dalam bentuk jamak dengan kata sandang *al*, dengan demikian terjemahan Arabik secara gramatika sudah sempurna, LAI salah secara gramatika dengan terjemahannya '*para allah*' sedangkan KS-ILT sudah benar dengan terjemahannya '*Ilah-ilah*'; namun, menurut saya terjemahan literalnya harus menyertakan kata sandang '*itu*' ( atau definite article *The/These* sebagaimana umumnya English Bible (misalnya, KJV, NIV, NJB) untuk lebih menegaskan kepada siapa '*elah-ilah*' itu ditujukan.

Kata '*elahayya*' tersebut menunjuk pada *the false gods – tuhan/ilah palsu* yang dalam bahasa Ibraninya adalah *ha-elohim* yang juga muncul minimal 4 kali [Kel. 18:11; Ul. 10:17; Hakim 10:14; 2Twrh 2:4/5]; pertanyaannya adalah lalu kenapa Jeremiah memakai terminologi *elohim palsu* ini dengan terminologi Aramaik yang disisipkan dalam teks Ibrani?

Alasannya sangat argumentatif. Jika tidak keliru, tulisan nabi Jeremiah ini sedang ditujukan pada orang-orang Israel pada masa pembuangan Babel (Babel berbahasa Aramaik). Nah, *elahnya* bangsa Babel ini di mata Jeremiah (para nabi Israel) adalah palsu bukan Elohim – YHWH, dan tidak pula menjadikan "bumi" dan "langit", sehingga kata-kata yang terkait dinyatakan dengan bahasa/kata Aramaik yang dikenal pula oleh bangsa Israel pada masa pembuangan untuk membedakan terminologi Ibrani yang dipercayai sebagai "kebenaran". Itu sebabnya setiap *elohim asing* di luar bangsa Israel (tak terkecuali, "Allah") adalah "palsu" atau dengan kata lain "berhala".

Nah, demi kerukunan bersama dan menghargai pihak (agama) lain, pemahaman pluralitas memang sangat relevan, namun pemahaman atas Kitab Suci bergantung yang bersangkutan; bagi penganut teologia "liberal" (yang mempercayai bahwa "keselamatan" tidak hanya melalui YHWSHuA-Yesus) tentu tidak akan akan memasalahkan masuknya kata nama-nama ilah lain, namun banyak pula yang tidak sepaham dengan teologia "liberal".

### **Perihal Allah versus Alaha**

Yang disebut inskripsi hanyalah potongan yang sangat pendek, jadi kita akan menjadi jelas ketika kita memiliki manuskrip-lanjutannya. Nah Herlianto sangat ketinggalan membaca teks Tanakh, sehingga tidak heran kalau "Alaha" (Aramaik) dianggap nama,

yang lurus adalah “Alah/Elah, *alef-lamed-he*, sedangkan huruf *alef* pada akhir kata (Alaha) adalah kata sandang-artikel penentu (*The*- bahasa Inggris, *ha* – Ibrani). Jadi, jika terminologi Aramaik, *Elaha* yang tentu saja dapat dipahami jika ada logat yang melafal ‘Alaha’ dan ini ditujukan pada ‘Elah **Yisrael**’ (Ezr.5:1;6:14), tentu saja benar adanya, sebab jika kita paham gramatika / tata-bahasa, *Elaha* (Alaha) adalah *the Elah* (*the Alah*) atau *al Ilah* (Arabik) – *the God*, artinya menunjuk pada *Tuhan yang tertentu*, dan dalam frase ‘Elah **Yisrael**’ penentunya adalah **Yisrael**. Dalam frase ini kata ‘Elah’ berada dalam bentuk *construct - terikat* oleh pengikat/penentu yakni **Yisrael**, dan oleh karena itu dalam konteks suatu kalimat **tidak bisa dipisahkan / dipotong**.

Selanjutnya, yang perlu kita pahami secara cermat adalah bahwa ‘Elah’ adalah kosa kata Aramaik, sedangkan Yisrael adalah *proper noun* jadi dalam bahasa Aramaik pun bisa saja tetap persis tertulis Yisrael; dengan demikian dapat dipastikan bahwa frase ‘Elah **Yisrael**’ sesungguhnya adalah Aramaik yang sejajar dengan Ibrani ‘*Elohe Yisrael*’ (*Elohe* adalah bentuk konstruk dari *Elohim*; dalam tata bahasa Ibrani, suatu kata dalam bentuk terikat dapat mengalami perubahan meskipun ada pula yang tetap).

Nah, jika kata ‘Allah’ (Arabik) dikaitkan dengan *Alaha* (Aramaik), secara gramatika tentu saja betul adanya, namun perlu diketahui pula konsekuensinya yakni bahwa kata ‘Allah’ berfungsi sebagai *proper noun – proper name*. Sementara itu yang persis lurus, *Alaha* (Aramaik) adalah identik dengan *al Ilah* (Arabik). Hal ini menjadi sangat tegas ketika Quran mencatat “*tidak ada Ilah selain Allah*”.

Perlu ditekankan bahwa secara gramatika frase ‘Elah **Yisrael**’ dalam suatu kalimat akan berfungsi sama dengan *proper noun* tetapi frase ini sendiri bukanlah *proper noun*. Jadi jika ada frase pertanyaan “Siapakah ‘Elah **Yisrael**’?” adalah benar secara gramatika, dan ini tentu bisa dijawab dengan satu (satunya) *proper noun – proper name*, yakni **YHWH** menurut (Tanakh). Jika ada yang menjawab *Elohim*, ini artinya yang bersangkutan tidak paham tata-bahasa, sebab pertanyaan terbut dalam frase Ibrani adalah “Siapakah ‘*Elohe Yisrael*.’” Frase pertanyaan tersebut sebenarnya sejajar dengan, “Siapakah ‘Ayah Sugiyarto’?”, dan tentu bisa dijawab dengan satu satunya *proper noun – proper name*, yakni **Rejohandoyo** (menurut silsilah keluarga Sugiyarto).

Perihal Allah adalah sesembahan Lihyanit, sudah saya jawab berdasarkan inskripsi yang saya kemukakan di atas, Anda tidak pernah memberi tanggapan apa pun.

Saya memang tidak memiliki *back ground* pendidikan/pengalaman yang dapat disandingkan dengan referensi Anda di atas, tetapi jika menurut Anda saya telah melakukan kekeliruan silakan uji saja. Saya hanyalah seorang dosen Kimia (UNY) yang saat ini sedang mengikuti program *visiting fellow* di The School of Chemistry – UNSW – Sydney-Australia, dan sibuk melakukan penelitian Kimiawi di Laboratorium. Mari kita berargumentasi secara “ilmiah” toh Anda berlatar-belakang Teologia.

#### **Herlianto menulis:**

Berbeda dengan anggapan sekelompok orang yang menyebutkan bahwa orang Kristen Arab semula menyebut ‘Al-Ilah’ dan baru pada masa Islam mereka dipaksa menggunakan nama ‘Allah,’ fakta sejarah menunjukkan bahwa sejak awal orang Arab beragama Yahudi dan Kristen sudah menggunakan nama ‘Allah’ dalam ibadah mereka. Pater Pacerillo, arkeolog Franciscan menemukan rumah-rumah di Siria, Lebanon dan

Palestina dari abad IV dengan inskripsi ‘Bism **Ellah** al Rahmani al Rahimi’ (Dalam nama Allah yang pengasih dan penyayang).

### **Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:**

Saya tidak pernah menyanggah bahwa Arab-Kristen menyebut nama Allah, namun dengan tegas saya katakan salah jika dijadikan referensi untuk memahami / menerjemahkan Tanakh-Greek NT –HNT. Berikut saya tampilkan berbagai “terjemahan” perihal inskripsi abad IV:

#### **Bism *Ellah* El-Rahman El-Rahim**

*"A decree by the order of our master, the noble rank, King Al-Ashraf Abou El-Naser Qansoh El-Ghoury, May God eternalise his reign, that no body should take Makahel weapon, gun powder, tools, or any other thing from the noble tower in Alexandria: and any one of the tower party, whether Mameluke, Slaves or Zarad Kashia, who breaks this (decree) and leaves the tower with something will be hanged at the gate of the tower, deserving the curse of God."*

*Dated Rabei Alawal 907 H.*

A famous Franciscan Archeologist, Father Pecерillo, come across tens of churches and houses dating back to the Forth Century in Madaba, which is located at the south of Jordan. The Arabic inscription “Bism **El-Allah** al Rahman al Rahim” was observed on them, and this proves that the Christians were the first to use this phrase. Some religious scholars suggest that Christians may have used it to indicate their belief in the Holy Trinity. Whatever the reason may have been, it would still coherently act as a piece of evidence to confirm that “Bism **El-Allah** al Rahman al Rahim” was in use more than two hundred years before Islam.

Recently Father Pecерillo, a famous Franciscan Archiologist, found more than twenty churches in Madaba at the south of Jordan. From the Forth Century we found houses in Syria, Lebanon, Iraq and Palestine with this inscription in Arabic: "Bism **El-Lah** al Rahman al Rahim" that showed that Christians were the first to use this name so as to indicate their belief in the Holy Trinity, more than two hundred years before Islam.  
<http://www.al-bushra.org/arbhrtg/arbxtn04.htm>

Nah dari terjemahan-terjemahan di atas ternyata ada 3 variasi, **Allah**, **El Allah**, dan **El-Lah**. Logika saya yang sederhana akan mengatakan adanya ketidak-sepahaman antar penerjemah/penyalin, dan oleh karena itu **mutlak diperlukan data “transliterasi inskripsi aslinya”**, sebagaimana yang telah saya kemukakan untuk Thamudic. Oleh karena hingga kini saya belum menemukannya, maka tidaklah terlalu bermanfaat saya mengomentarkannya. Tentu saja saya bisa menduga-duga bahwa jika benar itu Arabic maka yang paling mungkin adalah *Allah* dan *al Ilah*, sebab tidak mungkin ada frase *Ellah*, *al Allah*, *al lah* atau pun *al alah*; demikian juga jika itu Aramaik yang mungkin adalah *Elah(a)* sebab Aramaik tidak mengenal *double ll*.

### **Herlianto menulis:**

Trimingham juga menyebutkan bahwa pada Konsili Efesus (431) hadir seorang uskup Arab bernama Abdelas/Abdullah (Abdi Allah), sedangkan Bambang Noorsena S.H. yang

mengambil pasca-sarjana dalam sastra Arab di Kairo selama 2 tahun, dalam bukunya menyebut bahwa sebelum Islam lahir, pemakaian istilah Allah di lingkungan Kristen bisa dilihat dari sejumlah inskripsi dari masa pra-Islam yang ditemukan disekitar wilayah Syria dimana nama Al-Ilah/Allah disebut:

“Ada dua inskripsi penting: pertama inskripsi Zabad (tahun 512) yang diawali dengan rumusan ‘Bism al-Ilah’ (Dengan nama al-Ilah) yang kemudian disusul dengan nama-nama Kristen Syria, dan kedua, Inskripsi ‘Umm al-Jimnal’ (juga berasal abad ke-6 Masehi) yang diawali dengan ucapan ‘Allahu ghafran’ (Allah mengampuni).” (History of Allah, hlm.10)

Noorsena juga menyebutkan bahwa ada teks Aram Suryani masa itu dimana nama ‘Alaha’ diterjemahkan menjadi teks ‘Allah’ Arab:

“Risalah fit at Tadbir al-Khalash li Kalimat Allah al-Mutajjasad (bahasa Suryani-Arab) , karya Mar Ya’qub al-Rahawi (James of Eddesa). Buku ini diawali kalimat: Allah..., menerjemahkan teks asli yang diawali: Alaha... (teks asli Suryani ditulis tahun 578 M)”. (The History of Allah, hlm.12.)

### **Tanggapan Kristian H. Sugiarto:**

Meskipun saya tidak mengambil S2 Sastra Arab (sesuatu yang mustahil) namun saya senang jika bisa berdiskusi dengan sdr. Bb. Noorsena SH. Ia yang dengan entheng menganggap referensi yang tidak ia setuju sebagai “sampah” (lihat di salib.net) sementara itu inskripsi ‘Umm al-Jimnal’ dengan tafsir ‘Allahu ghafran’ yang ia yakini kebenarannya dan terlanjur dibukukan ternyata disanggah oleh James Bellamy sebagai *barrazahu*, dan ini sudah saya upload (dalam tanggapan 1, ‘La Ilaha Illa Allah’). Tidak adanya tanggapan dari Anda dan justru memuatnya lagi menunjukkan bahwa Anda: (1) tidak mampu membacanya, dan (2) Anda sudah terlalu pikun untuk menanggapi. Dalam hal demikian ini Anda persis sama dengan Noorsena untuk kasus sudah terlanjur membukukan bahwa “Yesus berbahasa Aram merupakan fakta sejarah”, setelah saya sanggah bahkan lakukan “tantangan” (diskusi), hingga kini Anda masih bungkam saja.

### **Herlianto menulis:**

Menarik juga mengamati penggunaan nama ‘Allah’ di kalangan Arab beragama Yahudi, dimana sebelum Islam lahir ada Imam Sinagoge di Medinah yang bernama ‘Abdallah bin Saba.’ Bukan hanya itu, data Al-Quran sendiri menyebutkan bahwa pada masa Muhammad di gereja dan sinagoge sudah banyak disebut nama Allah:

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (QS.22:40)

Muhammad menyebut bahwa nama ‘Allah’ sudah disebut orang Yahudi dan Nasrani, ia tidak menyebut orang-orang itu mengucapkan ‘Al-Ilah,’ maka karena waktu itu Islam dan

Al-Quran baru lahir, tentunya penggunaan nama 'Allah' dikalangan Arab beragama Yahudi dan Nasrani sudah lebih dahulu terjadi lama sebelumnya.

Dari kenyataan diatas kita mengetahui bahwa pada masa dahulu, apalagi pada masa bahasa lisan pra-tulis, penggunaan nama 'Allah' bisa terjadi sebagai derivasi 'allaha' Aram, dan sekalipun mayoritas pakar Arab menyebutnya padanan 'Al-Ilah,' belakangan ini dikembangkan pendapat sebagai nama diri yang berdiri sendiri. Memang pada masa modern dengan berkembangnya ilmu tata-bahasa (gramatika) orang berusaha untuk merumuskan bahasa secara diskriptif, namun bahasa adalah ilmu yang berkembang sepanjang waktu, karena itu tidak bisa dibatasi dengan gramatika modern sebagaimana halnya rumus-rumus ilmu pasti/fisika yang mengamati hukum-hukum alam yang tetap.

### **Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:**

Fakta inskripsi Zabad (512) yang konon peninggalan Kristen-Arab hanyalah terbaca (*bism*) *al-Ilah*. Bahwa Muhammad menyebutnya orang-orang Yahudi – Nasrani juga menyebutkan nama Allah disebabkan memang Muhammad/Islam lebih mempopulerkan nama diri Allah ketimbang (*al*) *Ilah* yang bukan nama diri [data bacaan saya mencatat bahwa dalam Quran kata *Allah* muncul sekitar 2679 kali, *ilah* 111 kali dan tatsniah-nya 2 kali serta jamak-nya 34 kali]. Tambahan pula Muhammad tahunya hanyalah bahasa Arab, seluruh Quran bahasa maupun hurufnya adalah Arab, jadi andaikata orang Yahudi - Nasrani (yang juga menganut paham monotheis) tetap memelihara paling tidak sebagian bahasa Ibrani /Aramaik di masa itu, toh ketika diekspresikan oleh bahasanya Muhammad pastilah kata “Allah”/”Ilah” yang muncul, tidak akan mungkin muncul *El-Elohim-Elah* ditengah-tengah teks Quran.

Dari mana asal-usul nama Allah memang bermacam-macam antara lain:

- (1) tidak berasal-usul, datang begitu saja dari Allah, dan inilah menurut saya justru yang paling banyak penganutnya;
- (2) bentuk pendek dari al-ilah yang umumnya dianut para teolog Kristen juga Noorsena;
- (3) dari derivasi Allaha (Aram) yang juga dikemukakan Herlianto di atas dan ini sesungguhnya hanyalah berdasarkan “kemiripan bunyi”.

Tidak pernah dijumpai bukti bahwa Elaha (Aram) terbaca-tertulis dengan double *lamed*, *ll*. Selain itu tulisan Allah sebagaimana ditempelkan kaligrafinya oleh Herlianto dekat judul artikel adalah terdiri atas *alef-lal-lam+shadda-he*, jadi sangat berbeda dengan *Elah-Ilah* yang hanya terdiri atas 3 huruf *alef-lam-he*. Dengan adanya *shadda* sebagai tanda penduakalian huruf, ada yang berpendapat, mestinya tersalin menjadi *alllah* (3 huruf *lll*), namun faktanya para Sarjana Barat lebih suka menyalinnya hanya dengan 2 huruf *ll* saja. Tambahan pula yang perlu diketahui adalah bahwa *hamzah* pada kata “Allah” adalah *umum(?) –wasal* artinya bisa saja dihilangkan/tak dituliskan, sementara itu pada *Ilah* adalah *hamzah gothi* yang tidak bisa dihilangkan.

Para Sarjana sah-sah saja mengutak-utik asal-usul kata Allah dengan berbagai teori, toh faktanya Allah adalah *proper noun – proper name* dan sesungguhnya inilah yang prinsipial. Memang bisa saja nama-nama pribadi terkait dengan arti tertentu. YHWH, konon terkait dengan kata *hayah* (*verb*: ada), faktanya Ia adalah *proper noun*. Nama *EliYahu* (*Eliyah*) artinya *Yah is my El*. Nama saya *Sugiyarto*, terdiri dari 2 kata (bahasa Jawa) *sugih* (kaya) dan *arto* (uang); menurut orang tua saya ketika saya lahir sedang

panen kapas yang banyak menghasilkan uang. Jadi *Sugiyarto* bermakna *kaya uang*. Namun jika Sdr. Herlianto ketika sedang *kaya uang* lalu “teriak-teriak”: ‘*Saya sugiyarto, Saya sugiyarto...*’, maka jelaslah bahwa ia dianggap kuang fit atau kurang normal oleh para pendengarnya. Jadi fakta menunjukkan bahwa “*Allah*” is one thing, and “*Ilah*” is the other thing, though both are definitely associated with God.

Ilmu fisika/pasti berkembang dengan berbagai rumusan (modern) toh selalu berdasarkan atau dibuktikan dengan data pengamatan. Demikian juga ilmu kebahasaan jelas berkembang, namun perumusan bahasa tidak akan mengubah data/fakta tulisan. Bahasa Ibrani justru dipelajari dari teks Tanakh misalnya yang minimal kita miliki dari data DSS (Dead Sea Scroll). Para Ahli bahasa tidak mengubah data yang ada, melainkan justru merumuskannya berdasarkan data teks. Tak seorang pun yang mengajari saya bahwa frase *beshem* selalu diikuti oleh *proper noun* atau *common noun construct*. *Proper noun* tidak mungkin berakhiran *posesif kata ganti*, dst. Demikian juga Bahasa Arab. Silakan kembangkan sepanjang didukung data. Sekali lagi Anda sah-sah saja berpandangan bahwa kata “Allah” berasal atau terkait dengan *Elaha* (Aram), namun lalu apa kaitannya dengan tata bahasa? Tatabahasa/gramatika Arabic membuktikan bahwa ada 2 kata Allah dan Ilah terkait dengan God, yang pertama *proper noun* dan yang kedua *common noun*. Perkembangan bahasa tak mungkin lepas dari gramatikanya, justru inilah ukuran “kenaran” suatu bahasa. Silakan coba saja Anda mengekspresikan dengan suatu bahasa lalu dengan gramatika semanya, maka tidak hanya dikatakan jelek melainkan salah.

#### **Herlianto menulis:**

Nama ‘Allah’ sudah digunakan Alkitab bahasa Arab sedini tahun 630-an sebelum Al-Quran ditulis, dimana fragmen-fragmen dalam bahasa Arab mulai ditulis oleh Patriakh Aby Sedra II, dan yang disusun lengkap berasal dari Hunayan bin Ishaq dan Saadia Gaon pada abad IX. Sejak itu nama ‘Allah’ terus digunakan dalam Alkitab bahasa Arab termasuk empat versi yang sekarang digunakan oleh sekitar 29 juta umat kristen Arab diseluruh dunia. Di Indonesia sejak masuknya agama Islam (abad XIII) dan Kristen (abad XVI), nama ‘Allah’ sudah terserap dalam bahasa Melayu dan kemudian masuk kosa-kata bahasa Indonesia, dan sudah digunakan sedini ditulisnya terjemahan Melayu pada tahun 1629 dan kemudian digunakan sampai sekarang, dan sekalipun Indonesia memiliki populasi Islam terbesar di dunia selama ini tidak ada yang mempersoalkan penggunaan nama Allah itu mengingat nama itu sudah menjadi kosa-kata bahasa Indonesia dan digunakan dalam Alkitab Kristen sejak awal selama 4 abad, kecuali dipersoalkan oleh sekelompok kecil orang.

#### **Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:**

Di mana pun Islam berada, pastilah nama Allah dikenalkannya tak terkecuali Melayu-Indonesia. Dengan perkembangan Islam yang sangat luar biasa pesatnya di Indonesia khususnya, adalah hal yang sangat natural ketika kata Allah kemudian menjadi kosa kata Indonesia, meskipun sekitar tahun 1950-an, di desa saya kata Allah masih sangat asing. Sebaliknya di mana pun Kristen berada (termasuk di Indonesia) hampir pasti nama Yesus dikenalkan, begitu pula istilah-istilah lain seperti baptis, salib dsb, sehingga kata-kata ini pun bisa menjadi kosa kata Indonesia pula. Faktanya, terjemahan Quran ke bahasa Indonesia setahu saya tidak pernah memunculkan nama Yesus.

Pemakaian kata Allah sekalipun dalam Alkitab Arab-Kristen, sudah saya tegaskan bukan merupakan acuan yang lurus untuk menerjemahkan Tanakh Ibrani – Greek New Testament maupun HNT, alasannya saya tegaskan lagi sangat simpel yakni, Allah adalah *proper noun-proper name*.

**Herlianto menulis:**

Menarik juga untuk diamati bahwa di Timur Tengah, penggunaan nama ‘Allah’ oleh mereka yang beragama Yahudi, Kristen, dan Islam yang berbahasa Arab digunakan bersama tanpa masalah, karena itu memang aneh kalau masakini ada orang diluar Palestina yang bukan Arab atau berbahasa ibu Arab yang memberikan stigmatisasi seakan-akan itu nama ‘berhala dewa bulan.’

**Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:**

Terkait dengan stigmasi nama Allah sebagai berhala, sudah saya tanggap, toh memang ada referensinya pula.

**Herlianto menulis:**

Mereka kurang mengerti bahwa dalam Al-Quran tidak pernah disebut Allah sebagai nama dewa bulan, bahkan ayat-ayat Al-Quran menyebutkan sebaliknya, a.l. dalam ayat berikut:

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).” (QS.29:61)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, Jika Ialah yang kamu hendak sembah.” (QS.41:37)

**Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:**

Pernah saya tanggap dalam artikel terdahulu, sekali lagi Anda tidak menguasai permasalahan diskusi. Kita tidak sedang membicarakan nama Allah menurut Quran atau juga menurut Alkitab terbitan LAI.

**Herlianto menulis:**

Ini tidak menutup kemungkinan bahwa dikalangan Arab Lihyan dan Arab Jahiliah, disamping kaum Hanif ada juga penyembah berhala yang menyebut dewa mereka dengan sebutan Allah. Namun pada masa Islam hadir, keyakinan monotheisme kaum Hanif itu dipulihkan.

“Gagasan tentang Tuhan Yang Esa yang disebut dengan Nama Allah, sudah dikenal oleh Bangsa Arab kuno ... Kelompok keagamaan lainnya sebelum Islam adalah hunafa’ (tngl.hanif) , sebuah kata yang pada asalnya dituju-kan pada keyakinan monotheisme zaman kuno yang berpangkal pada ajaran Ibrahim dan Ismail. Menjelang abad ke-7, kesadaran agama Ibrahim di kalangan bangsa Arab ini telah menghilang, dan kedudukan-nya digantikan oleh pemujaan sejumlah berhala ... dalam waktu 20 tahun seluruh tradisi Jahiliyyah tersebut terhapus oleh ajaran Tuhan yang terakhir, yakni Risalah Islam”. (Ensiklopedia Islam, hlm.50-51)

“Karena Islam memperbaiki agama yang dibawa Ibrahim, yakni agama fitrah, maka jahiliyah dipandang sebagai sebuah zaman sebelum keda-tangan Islam, ibarat kegelapan sebelum terbit fajar. Pada zaman ini ajaran monotheisme Ibrahim telah musnah berganti dengan sistem pa-ganisme, dan diwarnai dekadensi moral. Sejumlah berhala sesembahan datang-kan ke Makkah dari berbagai negeri di Timur Tengah. Namun tidak semua warga Arab pada saat itu menganut sistem keyakinan pagan, me-lainkan terdapat beberapa suku Arab memeluk agama Kristen dan Ya-hudi. Bahkan terdapat sejumlah pribadi yang menekuni dunia spiritual, mereka itu dinamakan ‘hunafa’ (tgl. hanif) yang mana mereka tidak memihak kepada satu di antara kedua agama tersebut, melainkan mereka bertahan pada ajaran monotheisme Ibrahim”. (Ensiklopedia Islam, hlm.190)

Kemerosotan penggunaan nama sesembahan ‘Allah’ tidak hanya terjadi dikalangan Arab, sebab dikalangan Yahudipun kemerosotan yang sama juga terjadi. ‘Elohim’ disamping untuk menyebut ‘Pencipta Langit dan Bumi’ (Kej.1:1) juga digunakan untuk menyebut ‘berhala anak lembu’ (Kel.32:1,4) , bahkan ‘berhala anak lembu’ itu juga disembah sebagai YHWH (Kel.32:5).

#### **Tanggapan Kristian H. Sugiarto:**

Uraian perihal Kel 32:1,4, yang Anda paralelkan dengan “kemerosotan nama Allah” juga sudah saya tanggapi dalam artikel terdahulu. Banyaknya uraian yang pernah saya tanggapi namun Anda tampilkan lagi dan tidak ada sanggahan atas tanggapan saya menunjukkan bahwa Anda memang benar-benar sudah pikun, tidak ingat apa yang sudah Anda lakukan dan sangat *careless* terhadap tanggapan pihak lain.

#### **Herlianto menulis:**

Menarik juga melihat fakta bahwa ada Al-Quran dalam bahasa Ibrani yang diterbitkan di Israel dimana nama ‘Allah’ diterjemahkan ‘Elohim’ (Al-Quran Tirmem Avrit, Devir Publishing House, Tel-Aviv, 1945).

#### **Tanggapan Kristian H. Sugiarto:**

Dalam sisi lain memang justru sangat menarik melihat fakta tersebut, sebab ada Islam-Yahudi-Ibrani yang tidak lagi mau mengakui nama Allah sebagai nama diri sehingga hapus dalam Quran-Ibrani dan digantikan Elohim; mudah-mudahan diakui oleh umat Islam sedunia. Jika halnya demikian marilah kita dengungkan nama generik Elohim ketimbang Allah, sebab referensi pokok Kitab Suci Kristiani adalah Tanakh-Ibrani maupun Greek-PB dan bahkan PB-Ibrani, sementara itu terjemahan-terjemahan lain hanyalah sebagai pendamping saja.

Jauh lebih menarik lagi adalah fakta bahwa Ibrani-PB (HNT) memuat nama YHWH maupun Elohim. Lebih sangat menarik lagi fakta bahwa Nama YHWH (disalin YAHWEH) dan nama generik Elohim telah terbit dalam KS-ILT, **yang merupakan tonggak sejarah baru bagi umat Kristiani Indonesia**, walaupun Anda pernah melontarkan tuduhan sebagai “pencuri” atas para penerjemahnya.

#### **Herlianto menulis:**

Marilah kita mendoakan mereka yang tidak merasa damai sejahtera dengan penggunaan nama ‘Allah’ oleh kalangan kristen, sebab itu juga berarti bahwa mereka menolak

‘YHWH’ yang nama lainnya ‘El/Elohim/Eloah’ dalam dialek Arab ‘Allah’ ditolak bahkan diberikan stigmatisasi sebagai ‘berhala.’

### Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Saya anjurkan Anda berdoa untuk diri Anda sendiri sebelum berdoa bagi orang lain. Silakan berdoa agar Anda bisa damai ketika mendengar sebutan Elohim dengan nama Yahweh / Yahuwah sebagaimana dirasakan oleh para pengguna KS-ILT. Tanakh (PL)-Ibrani, PB-Yunani, maupun PB-Ibrani, adalah sumber yang paling sahih kita miliki saat ini untuk diterjemahkan ke dalam bahasa kita Indonesia; dalam sumber-sumber tersebut sama sekali tidak ada nama diri Allah. Jadi penyebutan YHWH maupun Elohim sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyebutan Allah.

Pernyataan Anda di atas mendemonstrasikan bahwa Anda sudah tidak mampu berargumentasi lalu dengan linglung membuat semacam ‘tuduhan menolak kata Allah berarti menolak YHWH’. Oleh karena itu saya tambahkan silakan berdoa untuk diri Anda sendiri agar tidak linglung menghadapi terbitnya KS-ILT.

### Herlianto menulis:

“Allah, sumber damai sejahtera, menyertai kamu sekalian! Amin.” (Rm.15:33).

### Tanggapan Kristian H. Sugiyarto:

Mari kita uji ayat terkait (Rm.15:33)

<sup>BYZ</sup> Romans 15:33 ὁ δὲ θεὸς τῆς εἰρήνης μετὰ πάντων ὑμῶν ἀμήν

יְהוָה אֱלֹהֵינוּ יְשַׁלְּמוּ עִם-כֻּלְּכֶם אָמֵן: <sup>HNT</sup> Romans 15:33

إِلَهَ السَّلَامِ مَعَكُمْ أَجْمَعِينَ. آمِينَ. Rom 15:33 (van Dyck)

إِلَهَ السَّلَامِ مَعَكُمْ أَجْمَعِينَ. ٣٣ Romans 15: 33 (Arabbible)

<sup>YLT</sup> Romans 15:33 and the God of the peace be with you all. Amen.

Rom 15:33 Dan Elohim (Sang) damai sejahtera ada bersama kamu semuanya. Amin.

(KS-ILT, kata Elohe dalam HNT adalah bentuk *construct* – terikat oleh *ha*

*shalom* yang saya tambahkan/terjemahkan Sang dalam kurung)

*Ho de Theos ho eirenes ....* (Yunani); *Elohe ha shshalom ....* (Ibrani); *Ilah al ssalami ...*

...(Arabic); *the God of the peace...* (English); *Elohim (Sang) damai-sejahtera* (Indonesia)

Nah Sdr.Herlianto, sekali lagi silakan berdoa bagi diri Anda sendiri lalu pakailah *magnifying glass* (kaca pembesar) masih tetap sambil berdoa bacalah ayat tersebut dalam 6 Kitab Roma berbeda, Yunani-Ibrani – Arab van Dyck – Arabbible- Bahasa Inggris-Indonesia KS-ILT, adakah kata yang berbunyi “Allah”.

**Pro 9:10** Takut akan YAHWEH adalah permulaan hikmat dan pengenalan akan Yang Mahakudus adalah pengertian. (KS-ILT)

**Para pembaca yang takut akan Yah(u)wah:**

*“Elohim Sang Damai-Sejahtera ada bersama kamu semuanya; Amin”* (Rm.15:33)

**Sebab:**

“Pitulungan kita punika pinangkanipun amargi saking sawabing pangandikanipun Yahuwah ingkang nitahaken langit kaliyan bumi; sih rahmat lan tenterm rahayu saking Yahuwah Romo kita, Gusti kita *Yahusua ha Mashias* -Yesus Kristus, tuwin Sang Roh Suci - *Ruah ha Qodesh* mugi wontena ing para sederek sadoyo; Amin” (Bahasa Jawa)

“Pertolongan kita adalah dalam nama Yahuwah yang menciptakan langit dan bumi; damai sejahtera dari Yahuwah Bapa kita, Gusti kita Yahushua Mesias -Yesus Kristus, dan Roh Kudus ada pada saudara sekalian; Amin.”

Itulah penggalan votum kotbah (bahasa Jawa) yang saya kenang ketika selalu.

(dilanjutkan)

Sydney, 06 Desember 2009-12-06  
Lab. of Organometallic Chemistry  
The School of Chemistry, UNSW  
Kensington 2052, NSW, Australia.

<http://www.jstor.org/stable/602832?seq=1>

- **Studies in Ancient North Arabian**

- F. V. Winnett
- *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 107, No. 2 (Apr. - Jun., 1987), pp. 239-244
- Published by: [American Oriental](#)

## STUDIES IN ANCIENT NORTH ARABIAN

F. V. WINNETT

UNIVERSITY OF TORONTO

Our understanding of the ancient “Thamudic” inscriptions recorded in North Arabia a century ago by Charles Huber and Julius Euting is still far from complete in spite of the valiant attempts made by H. Grimme, E. Littmann, G. Ryckmans, A. van den Branden and A. Jamme to interpret them. The present paper restricts itself to a group of 26 texts characterized by their employment of the verb *ʾim*, a group that has already been subjected to close examination by Jamme in *JAOS* 88 (1968), 290-94. It demonstrates, I believe, that Jamme’s interpretation of them is completely misleading. They have nothing to do with the sex lives of their authors, as Jamme maintains, but are prayers to the gods for restoration to health.

*Journal of the American Oriental Society* 107.2 (1987) 242

11. Hu 627 (vdB *IT*, p. 323 and pl. VII) = Js 287 (vdB *IT*, pl. XVI).

*h<sup>3</sup>lh d<sup>c</sup>n ṽtm ṽt ṽtmn ḥ(t)s*  
*O god of D<sup>c</sup>N, restore T<sup>c</sup>T to health. Restore*  
*Ḥ(T)S to health.*

ṽlh is probably ṽilāh, “god,” (vdB: ṽIlah) rather than ṽAllāh (JS). Huber gives the following word as *l<sup>c</sup>n* but this can scarcely be correct since it is improbable that a petition to curse would immediately precede a petition to restore to health. Van den Branden tries to get around the difficulty by taking *l<sup>c</sup>n* as composed of *l + ṽn*, “au secours!” (cp. Ar ṽawn, “help”) but the construction is improbable. *d<sup>c</sup>n* (the reading of JS) might be explained as Ar *da<sup>c</sup>nī*, “let me,” followed by the 1st sing. imperf. of *tmm*, IV, but the pattern of the other ṽtm-inscriptions is against this interpretation. It seems better to take *d<sup>c</sup>n* as a place-name (see *h<sup>3</sup>lh dhwn* in no. 22 below). ṽt occurs as a personal name in WR 203e tham Hāṽil (*Berytus*, 22, p. 88). The word after ṽt is clearly ṽtmn in JS’ copy. On it, see no. 3

WINNETT: *Studies in Ancient North Arabian* 243

22. JS 409 (vdB *IT*, p. 268 and pl. XVII; Ja *TV*, p. 294, no. 23).

*h<sup>3</sup>lh dhwn ṽtm ysr ṽm ṽhl ḡṽt ṽ(l) ṽmn*  
*O god of DHWN, restore to health YSR, the*  
*mother of ṽAhil of the tribe of ṽMN.*

*h<sup>3</sup>lh dhwn* recurs in JS 277 (*h<sup>3</sup>lh [rd. h<sup>3</sup>lh] dhwn nm g<sup>3</sup>nn* and in JS 374 + 374<sup>1</sup> (*b<sup>3</sup>l + hdhwn wdd*). JS renders *h<sup>3</sup>lh dhwn* by “Ha-Ilah indulgent” but it is very doubtful if their translation can be justified. In Phil 271z (see no. 25 below) *dhwn* is shortened to *dhn*. This suggests that *dhwn* is to be explained from Ar *duhn*, plur. *duhūn*, but *duhn*, apart from its physical notion *de base* (“oil, fat,” etc.) tends in extension to connote “oiliness” in the sense of “flattery,” etc. It is unlikely, therefore, that it was the source for the development of an epithet applied to one of the gods (cp. van den Branden’s and Jamme’s rendering “O Ilah Dahūn”). More probably it was the name of a region; cp. *Al-Dahnā*<sup>2</sup>, the name of a long stretch of reddish sand in eastern Arabia (see Hitti, *History of the Arabs*, map, p. 16, and Lane, pp. 926–27. For the names YSR, ṽHL and ṽMN, see HIn, pp. 170, 82, and 441. For the correction of the fourth last letter of the inscription to *l*, and for the interpretation of the expression ḡṽt ṽl I am indebted to M. C. A. Macdonald, (private communication). Van den Branden translates JS 409 as follows: “O Ilah Dahūn, rends parfait Yasirr-ṽum. La tribu de ḡū-ṽAtaṽ restera.” Jamme: “O ṽIlah Dahūn! Yasirr engaged (in sexual relations) with ṽUmmṽahal, her of (the clan) ṽIl(l)ṽaman.”

Jamme takes the vertical line after  $\text{ʔtm}$  as a word-divider rather than the letter  $n$  and translates: "O ʔAtarsamm! Laʔiḡat engaged (in sexual relations)."

24. Dghty 47(4) (vdB *IT*, p. 345 and pl. XI; Ja *TV*, p. 291, no. 1).

*hrḏw ʔtmn gwḏ Wasm?*

*O Ruḏā, restore GWḏ(?) to health. Wasm?*

The reading of the personal name is uncertain. Van den Branden gives it as *gwḏb*, an unknown name. Jamme reads: *hrḏw ʔtm ng wḏlt*: "O Ruḏā! Nawg engaged (in sexual relations) with Waḏalat."

25. Phil. 271z (vdB *TTP*, II, p. 34 and pl. XII; Ja *TV*, p. 294, no. 25).

*wasm h ʔlh dh n ʔtm ʔnsn*

Wasm. *O god of DHN, restore a man to health.*

For *ʔlh dh n*, see *ʔlh dhwn* in no. 22 above. *ʔnsn*, cp. Ar *ʔinsān*, "a man."

26. Phil 367k (vdB *TTP*, II, p. 134 and pl. XXII; Ja *TV*, p. 291).

*hḡrg ʔtmn*

*O ḤRG, restore me to health.*

ḤRG was a Lihyanite god; cp. the Lih names ʔBDḤRG (JS 45 and 272) and ZDḤRG (JS 384). Here *ʔtmn* seems to be the imperative of *tmn*, IV, with the 1st singular suffix rather than the emphatic imperative. Van den Branden translates: "O Ḥārig, rends-moi parfait!"

#### STUDIES IN ANCIENT NORTH ARABIAN

##### ABBREVIATIONS

|               |  |                   |   |
|---------------|--|-------------------|---|
| ARNA          | F. V. Winnett and W. L. Reed, <i>Ancient Records From North Arabia</i>   | Min               | Minaean   |
| C             | <i>Corpus inscriptionum semiticarum</i> , V  | Phil              | H. St. J. B. Philby   |
| CIK           | W. Caskel, <i>Ġamharat an-Nasab. Das genealogische Werk des Hišām ibn Muḥammad al-Kalbī</i> , vol. 2, (Leiden, 1966).                    | PSAS              | <i>Proceedings of the Seminar for Arabian Studies</i>   |
| Dghty         | Charles M. Doughty   | Sab               | Sabaeen   |
| Eut           | Julius Euting  | Saf               | Safaitic  |
| HIn           | G. Lankester Harding, <i>An Index and Concordance of Pre-Islamic Arabian Names and Inscriptions</i> (University of Toronto Press, 1971). | SIJ               | F. V. Winnett, <i>Safaitic Inscriptions from Jordan</i> (University of Toronto Press, 1957).                          |
| Hu            | Charles Huber  | Syr               | Syriac  |
| JAOS          | <i>Journal of the American Oriental Society</i>  | Tham              | Thamudic  |
| Ja MAA        | Albert Jamme, <i>Miscellanées d'ancien arabe</i> (Washington, 1971- ).   | TIJ               | G. L. Harding and E. Littmann, <i>Some Thamudic Inscriptions from the Hashimite Kingdom of Jordan</i> (Leiden, 1952). |
| JaS           | Safaitic texts published by Jamme.   | vdB <i>IT</i>     | A. van den Branden, <i>Les inscriptions thamoudéennes</i> (Louvain, 1950).  |
| Ja TV         | A. Jamme, "The Thamudic Verb <i>ʔtm</i> " ( <i>JAOS</i> , 88 [1968], pp. 290-94).  | vdB <i>TTP</i> II | A. van den Branden, <i>Les textes thamoudéens de Philby</i> (Bibliothèque du Muséon, vol. 2, 1956).                   |
| JS            | A. Jaussen and R. Savignac, <i>Mission archéologique en Arabie</i> , I (Paris, 1909), II (Paris, 1914).                                  | WH                | F. V. Winnett and G. L. Harding, <i>Inscriptions from Fifty Safaitic Cairns</i>                                       |
| Littmann, ZTI | E. Littmann, <i>Zur Entzifferung der thamudischen Inschriften. Mitteilungen der vorderasiatischen Gesellschaft</i> , I (Berlin, 1904).   | WR                | F. V. Winnett and W. L. Reed  |



Smithsonian  
National Museum of Natural History

وزارة المعارف، وكالة الآثار والمتاحف  
Ministry of Education  
Deputy Ministry of Antiquities and Museums



WRITTEN IN STONE كتابة على الصخر  
Pre-Islamic Period Inscriptions

[Home](#)  
[Introduction](#)  
[Sponsors](#)  
[Credits](#)

**Pre-Islamic Exhibit**

- **Origin & Development of Writing in Arabia**
  - Aramaic
  - Comparative Chart Of Scripts
  - Greek
  - Sabaean
- **Thamudic**
  - (1) (2) (3) (4) (5) (6)
- **Lihyanite**
  - (1) (2) (3)
- **Safaitic**
  - (1) (2) (3) (4) (5)
  - (6) (7) (8) (9) (10)
- **Musnad al Janubi**
  - (1) (2) (3) (4) (5)

**Islamic Exhibit**

## Lihyanite

Lihyanite writing was common among the Lihyan tribes of northern Saudi Arabia. It is similar to the Thamudic script and consisted of 28 letters. Its use is attributed to 6th to 4th century BC.

**Lihyanite inscription (1)**  
"A'azar al bin Jar" (person's name)  
40cm x 31cm x 7cm  
NMSA: 841  
Top line written from right to left; bottom line from left to right.

[Click for details](#) ▶▶



**Lihyanite inscription (2)**  
Lihyanite inscription  
"For Aaz'r" (person's name) & "L'salm, Raja bin Awas bin Sam"  
Line 1 written from left to right; Line 2 from right to left


[Click for details](#) ▶▶



**Lihyanite inscription (3)**  
(Possibly: "This friend of Merdan, Nabonadis, King of Babel, shepherded in this place..."; see discussion)  
1m x 1.5m (inscribed area)  
Commemoration of an event.  
Engraved from right to left, the three-line inscription is located on a boulder southwest of Taima.  
The writer was involved in the story of Merdan and Nabonadis.  
The inscription documents an event as an important one.


[Click for details](#) ▶▶





Smithsonian  
National Museum of Natural History

وزارة المعارف، وكالة الآثار والمتاحف  
Ministry of Education  
Deputy Ministry of Antiquities and Museums



WRITTEN IN STONE كتابة على الصخر  
Pre-Islamic Period Inscriptions

[Home](#)  
[Introduction](#)  
[Sponsors](#)  
[Credits](#)

**Pre-Islamic Exhibit**

- **Origin & Development of Writing in Arabia**
  - Aramaic
  - Comparative Chart Of Scripts
  - Greek
  - Sabaean
- **Thamudic**
  - (1) (2) (3) (4) (5) (6)
- **Lihyanite**
  - (1) (2) (3)
- **Safaitic**
  - (1) (2) (3) (4) (5)
  - (6) (7) (8) (9) (10)
- **Musnad al Janubi**
  - (1) (2) (3) (4) (5)

**Islamic Exhibit**


## Thamudic (Musnad al Shamali)

Thamudic script is the most ancient Arabian script. The script was used from about 1500 BC to the 4th or 3rd century BC. Stones inscribed with Thamudic script are generally found in northern Saudi Arabia but have been found from many parts of the Arabian Peninsula. Stones inscribed with Thamudic script form the largest part of the Museum's epigraphic collections.

This script consisted of 28 letters and was written left-to-right, right-to-left, or top-to-bottom.


**Thamudic inscription (1)**  
On right "Habar" (person's name); on left "Maslad" (person's name)  
35cm x 46cm x 20cm  
NMSA: 836  
Written from top to bottom.

[Click for details](#) ▶▶



**Thamudic inscription (2)**  
"L'radh" (or "LRD" or "Lirad"), name of a pre-Islamic god in northern Arabia.  
33cm x 30cm x 10cm  
NMSA: 803  
Written from right to left.

[Click for details](#) ▶▶



**Thamudic inscription (3)**  
Undeciphered inscription on rock face (archival photo), under study  
1m x 1m (inscription area)  
ca. 500 BC

[Click for details](#) ▶▶

